

PENERAPAN APLIKASI BELA ANDIN UNTUK PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI

**Hana Ika Safitri^{1✉}, Alfiana Falan Syarri Auliya², Anggita Gunati Fashlah³,
Nur Hasanah⁴**

^{1, 2, 3} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

⁴ Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

✉ Corresponding author (hanaikasafitri@ulm.ac.id)

Received: February 2, 2026. Accepted: March 5, 2026. Published: March 15, 2026

This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Kasus pelecehan seksual pada anak usia dini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Anak-anak rentan menjadi korban karena keterbatasan pemahaman mengenai batas tubuh, keterampilan menolak, dan keberanian melapor. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan proses penerapan aplikasi “Bela Andin” sebagai media edukatif pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru dan dokumentasi penggunaan aplikasi di kelas TK. Analisis data dilakukan melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi “Bela Andin” mempermudah anak memahami konsep batas tubuh, melatih respon menolak dan melapor. Guru menilai aplikasi ini praktis, relevan dengan kebutuhan, serta mampu menjadi jembatan komunikasi mengenai topik sensitif. Meskipun demikian, keterbatasan perangkat, pendampingan intensif, dan variasi literasi digital masih menjadi tantangan. Temuan ini menegaskan bahwa aplikasi “Bela Andin” efektif sebagai inovasi edukatif pencegahan pelecehan seksual untuk anak usia dini, namun perlu adanya sedikit perbaikan pada aplikasi tersebut.

Kata Kunci: Pencegahan Pelecehan Seksual; Aplikasi Edukasi; Anak Usia Dini; Aplikasi Bela Andin.

ABSTRACT

Sexual abuse cases involving young children remain a serious problem in Indonesia. Children are vulnerable to becoming victims due to their limited understanding of bodily boundaries, refusal skills, and courage to report abuse. This study aims to describe the process of implementing the “Bela Andin” application as an educational medium for the prevention of sexual abuse in young children using a qualitative approach. Data was obtained through interviews with teachers and documentation of the application's use in kindergarten classrooms. Data analysis was conducted in three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that the “Bela Andin” application makes it easier for children to understand the concept of bodily boundaries and trains them to respond by refusing and reporting. Teachers assessed this application as practical, relevant to their needs, and capable of serving as a bridge for communication on sensitive topics. However, limitations in equipment, intensive assistance, and variations in digital literacy remain challenges. These findings confirm that the “Bela Andin” application is effective as an educational innovation for the prevention of sexual abuse of young children, but minor improvements to the application are needed.

Keywords: Sexual Abuse Prevention; Educational Applications; Early Childhood; Bela Andin Application.

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual pada anak di Indonesia semakin hari semakin memprihatinkan dan meresahkan¹. Kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada fisik anak tetapi juga menimbulkan gangguan psikologis seperti stres, kecemasan pascatrauma, perilaku menyakiti diri, serta gangguan sosial berupa menarik diri dan takut berinteraksi dengan orang lain². Dampak psikologis ini dapat berlanjut hingga remaja dan dewasa, memengaruhi harga diri, kepercayaan diri, hingga relasi sosial korban³. Selain itu anak yang kerap menjadi korban kekerasan seksual berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual berikutnya⁴. Ironinya, pelaku kekerasan seksual kebanyakan berasal dari lingkaran terdekat anak seperti orang tua, kerabat, tetangga, atau teman sebaya di lingkungan sekolah dan lingkungan bermain⁵. Anak usia dini yang belum memahami konsep batas tubuh, sentuhan aman dan tidak aman, serta belum memiliki keberanian mengungkapkan pengalaman tidak menyenangkan, menjadi kelompok yang sangat rentan⁶.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa persentase kasus kekerasan seksual menempati posisi paling tinggi dibanding bentuk kekerasan lainnya. Beberapa kasus kekerasan seksual pada anak usia dini seperti yang terjadi di daerah Tuban Jawa Timur dengan korban sebanyak 9 anak. Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Tulung Agung, Jawa Timur, seorang pria mencabuli 6 anak laki-laki selama 11 tahun⁷. Data lain terkait kasus kekerasan seksual yaitu kasus pengusaha di Kediri yang memperkosa 58 anak⁸. Kasus lainnya terjadi pada awal tahun 2024 di Kota Pekanbaru, Riau dengan dugaan kasus anak TK melakukan tindakan pelecehan seksual kepada teman sekelasnya, sehingga saat ini korban mengalami trauma⁹. Maraknya kasus pelecehan seksual tentu tidak terlepas dari kurangnya pengawasan orang tua, lingkungan serta

¹ Azka Khoiriyah Aryani, "Pentingnya Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini," *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.30596/al-hanif.v4i1.19773>.

² Apriningrum, N et al., "Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Kabupaten Karawang," *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, ahead of print, 2022, <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5706>.

³ Mardi, M, "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini: Implementasi Dan Pencegahan Pelecehan Seksual," *Journal of Economic and Islamic Research*, ahead of print, 2023, <https://doi.org/10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v1i01.37>.

⁴ Nursariani Simatupang, "Kekerasan seksual terhadap anak dan pencegahannya," *Sanksi 2022 (Seminar Nasional Hukum, Sosial Dan Ekonomi)*, 2022.

⁵ Hakim, L and Ayu, S, "Darurat Pelecehan Seksual" Menyanyi Sebagai Metode Meningkatkan Pemahaman Seks Edukasi Pada Anak," *Jurnal Psikologi Tabularasa*, ahead of print, 2023, <https://doi.org/10.26905/jpt.v18i2.11093>.

⁶ Anitasari, B and Tulak, G, "Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Melalui Pendidikan Kesehatan," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 2023.

⁷ Rista Ade Supriani and Ismaniar Ismaniar, "Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini," *Jambura Journal of Community Empowerment*, December 30, 2022, 1–20, <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>.

⁸ Novita Maulidya Jalal et al., *Program untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini*, 2021.

⁹ Linda Listriyati et al., "Scoping Review Sex Education untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini," *Jurnal Kesehatan Vokasional* 9, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.22146/jkesvo.95236>.

sekolah anak. Anak perlu diperkenalkan pada konsep batas tubuh, hak untuk berkata “tidak”, serta keterampilan melapor. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru maupun orang tua sering kali merasa kesulitan menyampaikan materi tersebut karena dianggap tabu atau sulit dicerna anak. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di SDN 09 Bancah menunjukkan bahwa pihak sekolah maupun orang tua belum memiliki program khusus untuk edukasi dan perlindungan terhadap pelecehan serta kekerasan seksual pada anak. Selain itu, belum ada upaya nyata dari orang tua maupun guru dalam menangani kasus pelecehan seksual. Sebagian besar guru mengakui bahwa belum pernah memberikan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual yang sesuai dengan usia anak. Di sisi lain, orang tua merasa bahwa topik ini masih dianggap tabu untuk dibicarakan di rumah. Lebih lanjut, tidak ada modul atau kegiatan pembelajaran yang mengajarkan anak-anak tentang batasan tubuh, hak untuk berkata “tidak,” atau cara melapor jika mereka merasa tidak nyaman¹⁰. Banyaknya kasus pelecehan seksual pada anak usia dini mendorong peneliti untuk memberikan edukasi atau pendidikan tentang pelecehan seksual menggunakan aplikasi yang memudahkan anak untuk memahami informasi. Pendidikan seksual yang tepat dapat membantu anak memahami perilaku seksual yang sehat dan mencegah dari paparan informasi yang salah atau kurang tepat karena pendidikan seksual merupakan investasi masa depan^{11 12}.

Pelecehan seksual pada anak mengacu pada segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan oleh orang dewasa maupun remaja terhadap anak, baik melalui kontak fisik maupun non-fisik, dengan tujuan memuaskan keinginan seksual pelaku. Bentuk-bentuknya meliputi sentuhan tidak pantas pada area privat anak, pemaksaan untuk menyentuh alat kelamin pelaku, memperlihatkan konten pornografi, atau memaksa anak terlibat dalam percakapan bernuansa seksual¹³. Pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia dini dapat diatasi dengan adanya pembelajaran pencegahan pelecehan seksual. Pembelajaran pencegahan pelecehan seksual pada AUD sebaiknya berbasis permainan, visual, disampaikan melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya, bukan hanya konsumsi pasif konten digital¹⁴. Salah satu model pencegahan *Child Sexual Abuse* (CSA) melalui pendekatan sosio-ekologis yang merupakan model multilevel

¹⁰ Akrobi Imana et al., *Psikoedukasi Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar sebagai Upaya Preventif dan Perlindungan Dini: Pengabdian Mahasiswa KKN UNP di SDN 09 Bancah Maninjau*, 2025.

¹¹ Srie Maya Pratiwi and Gilar Gandana, *Pentingnya sex education untuk anak usia dini sebagai pencegahan pelecehan seksual*, 2024.

¹² Listriyati et al., “Scoping Review Sex Education untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini.”

¹³ Imana et al., *Psikoedukasi Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar sebagai Upaya Preventif dan Perlindungan Dini: Pengabdian Mahasiswa KKN UNP di SDN 09 Bancah Maninjau*.

¹⁴ Lu, M et al., *Unpacking School-Based Child Sexual Abuse Prevention Programs: A Realist Review*, 24 (2022): 2067–81, <https://doi.org/10.1177/15248380221082153>.

Bronfenbrenner, yang melibatkan intervensi di berbagai lapisan lingkungan anak¹⁵. Model ini membagi pencegahan menjadi empat tingkat: individu (edukasi anak tentang batasan tubuh dan "sentuhan aman/tidak aman"), keluarga (komunikasi terbuka orang tua dan pengawasan), komunitas (program sekolah dan tetangga), serta masyarakat luas (kebijakan hukum seperti UU Perlindungan Anak)¹⁶. Model CSA yang perlu ditingkatkan adalah penguatan pada anak melalui pengetahuan dan keterampilan self-protection. Ajarkan anak mengenal anggota tubuh, termasuk organ intim, serta bedakan "sentuhan aman" (seperti peluk orang tua) dan "tidak aman" (sentuhan pribadi seperti dada, ataupun kemaluan). Tanamkan rasa malu untuk tidak menunjukkan/membiarkan disentuh area pribadi oleh siapa pun, bahkan orang terdekat. Latih anak bertindak defensif: katakan "tidak", lari dari situasi berbahaya, dan berteriak minta tolong jika ada yang mencoba menyentuh atau ajak pergi¹⁷. Penguatan pada anak tersebut akan lebih mudah di sampaikan pada anak apabila melalui media atau aplikasi.

Pembicaraan tentang organ reproduksi dan seksualitas sering dihindari, dianggap "tidak pantas" untuk anak, atau dikhawatirkan akan "merangsang" perilaku menyimpang, sehingga anak justru tumbuh tanpa informasi dasar tentang tubuh dan perlindungan diri¹⁸. Padahal berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa edukasi seksual yang dirancang sesuai usia dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan perlindungan diri anak secara signifikan¹⁹. Oleh karena itu diperlukan sebuah media yang mempermudah guru ataupun orangtua untuk menyampaikan materi guna pencegahan pelecehan seksual pada anak. Media terbukti efektif sebagai sarana penyampaian pesan pencegahan pelecehan seksual bagi anak usia dini²⁰. Salah satu media yang dapat digunakan dengan memanfaatkan teknologi digital berupa media pembelajaran berbasis aplikasi interaktif. Aplikasi interaktif terbukti lebih menarik dan mudah dipahami anak dibanding metode konvensional. Salah satu inovasi yang hadir adalah aplikasi "Bela Andin", sebuah aplikasi edukatif yang dirancang khusus untuk mengajarkan anak mengenai pencegahan pelecehan seksual. Aplikasi "Bela Andin" berisikan video animasi, lagu, permainan edukatif, cerita interaktif ke dalam satu platform yang mudah diakses anak, orang tua, dan guru. "Bela Andin" berpotensi menjadi media inovatif yang bukan hanya informatif tetapi juga menarik dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

¹⁵ Solehati, T et al., "The Current Preventing of Child Sexual Abuse: A Scoping Review.," *Social Sciences*, 2022.

¹⁶ Solehati, T et al., "The Current Preventing of Child Sexual Abuse: A Scoping Review."

¹⁷ Solehati, T et al., "The Current Preventing of Child Sexual Abuse: A Scoping Review."

¹⁸ Santi, M et al., "Edukasi Seks Dini Menggunakan Media Puzzle Terhadap Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Sekolah.," *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, ahead of print, 2024, <https://doi.org/10.33757/jik.v8i1.854>.

¹⁹ Anitasari, B and Tulak, G, "Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Melalui Pendidikan Kesehatan."

²⁰ Siahaan, E and Nuriman, A, "Pencegahan kekerasan seksual pada anak paud melalui media edukasi video," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023.

Beberapa media pernah di buat untuk pencegahan pelecehan seksual seperti pembuatan aplikasi “Si Pesek”, buku ajar untuk pencegahan pelecehan seksual, buku panduan digital untuk guru, dan ada beberapa media lainnya. Namun pada kenyataannya media yang ada belum mampu mengintegrasikan peran orangtua dan guru dalam satu platform digital terpadu. Peran pendidik dan guru biasanya terpisah dari media digital, guru atau orangtua umumnya mendapatkan pelatihan atau buku panduan dan tidak terhubung langsung dengan media digital. Keutamaan aplikasi Bela Andin yang akan dikembangkan ini mampu mengintegrasikan multi pihak dalam satu aplikasi. Aplikasi ini bisa digunakan oleh guru, anak dan juga orangtua. Aplikasi bela andin juga menggabungkan video, lagu, permainan, modul yang dapat meningkatkan pengetahuan untuk orang dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingginya kasus pelecehan seksual pada anak, besarnya dampak jangka panjang, serta bukti efektivitas media edukasi digital, menjadi dasar penting perlunya implementasi aplikasi “Bela Andin” sebagai inovasi pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini. Aplikasi “Bela Andin” merupakan aplikasi dengan komponen lengkap berupa modul, video pembelajaran, panduan dan juga games berlevel. Aplikasi ini juga dapat digunakan baik oleh guru, orangtua maupun anak dalam satu aplikasi saja. Aplikasi ini diharapkan mampu mendukung peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membekali anak dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk menjaga diri, sekaligus membangun ekosistem perlindungan anak yang lebih kuat dan berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini untuk memaparkan proses penerapan aplikasi “bela andin” dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini di lakukan di daerah Yogyakarta menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan aplikasi “Bela Andin” dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini di TK. Pendekatan ini sesuai untuk memahami pengalaman, dan kesesuaian desain aplikasi “Bela Andin” untuk pencegahan pelecehan seksual²¹. Tahapan penelitian kualitatif menurut Creswel dalam (Fadli, 2021)²² sebagai berikut: identifikasi masalah, literature review (penelusuran pustaka), menentukan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data (interpretation), dan pelaporan. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan guru dan siswa TK di Yogyakarta yang secara khusus memenuhi kriteria relevan dengan tujuan penelitian, yakni sudah mengintegrasikan dan menggunakan aplikasi ‘Bela Andin’ dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mampu memberikan data yang kaya tentang penerapan aplikasi untuk pencegahan pelecehan seksual pada anak usia

²¹ Nanny, V. et al., “Enhancing Health Literacy for Child Protection: Development and Validation of a Mobile Application for Child Sexual Abuse Prevention Education,” *Salud, Ciencia y Tecnología*, 2025.

²² Fadli, M. R, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, 21 (2021).

dini. Penelitian ini melibatkan 5 subjek guru dari TK yang ada di daerah Yogyakarta dan 15 siswa TK. Lima guru tersebut berinisial DL, AD, IY, FF, dan BF. Kriteria guru yang dipilih yaitu: mengajar di TK daerah Yogyakarta, pernah/mau mengintegrasikan aplikasi “Bela Andin” dalam pembelajaran dan bersedia diwawancarai. Sedangkan kriteria anak yang digunakan dalam subjek penelitian ini adalah terdaftar sebagai siswa di TK tempat guru subjek mengajar, pernah terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan aplikasi “Bela Andin” dan mendapat izin orangtua/wali untuk diobservasi dan didokumentasikan.

Laporan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan laporan deskriptif, karena menggunakan metode kualitatif sehingga membutuhkan penggambaran secara luas dalam laporannya dan harus memposisikan pembaca seolah-olah sebagai orang yang terlibat dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Wawancara yang dilakukan kepada guru meliputi pertanyaan seputar pengalaman guru mengintegrasikan aplikasi dalam pembelajaran, kemudahan penggunaan aplikasi, respon anak, hambatan, dan kesesuaian desain aplikasi bela andin untuk anak usia dini. Proses analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan serta verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara dengan guru di TK menjelaskan bahwa di sekolah tersebut masih kurang mengajarkan tentang pendidikan seksual pada anak, pendidikan seksual masih di anggap tabu untuk dikenalkan pada anak. Guru juga menjelaskan bahwa di rumah orangtua kurang komunikasi dengan anak apalagi menyangkut tentang pendidikan seksual. Orangtua menganggap pembicaraan tersebut masih terlalu dini untuk anak. *“Saya pernah bertanya dengan beberapa orangtua di sekolah apakah pernah mengajarkan pendidikan seksual di rumah? Atau sekedar berkomunikasi dengan anak tentang pendidikan seksual? dan kebanyakan dari orangtua menjawab bahwa hal tersebut tidak pernah ditanyakan apalagi di ajarkan kepada anak, orangtua menganggap hal tersebut masih terlalu dini untuk disampaikan kepada anak, ungkap salah satu guru”*. Padahal komunikasi yang baik antara orangtua dan anak dapat menjadi solusi pencegahan kekerasan seksual pada anak sejak dini. Komunikasi merupakan salah satu solusi dalam pencegahan kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Selain komunikasi dijalin agar suatu keluarga tersebut dapat saling terbuka dan harmonis. Hasil wawancara awal ini yang kemudian mendorong peneliti untuk menerapkan aplikasi bela andin di TK tersebut.

1.1 Pengalaman Guru Mengintegrasikan Aplikasi Bela Andin dalam Pembelajaran

Tampilan utama aplikasi “Bela Andin” memuat beberapa menu/bagian pembelajaran, yaitu: Bagian 1 (panduan & materi), Bagian 2 (bernyanyi, box seru, yes or no?), Bagian 3 (buku, alur berpikir, berkarya), dan Bagian 4 (game level). Struktur ini

menunjukkan materi disajikan bertahap dari pengenalan konsep hingga aktivitas praktik/latihan melalui permainan. Gambaran aplikasi bela andin sebagai berikut:



Gambar 1. Tampilan utama aplikasi Bela Andin

Kelima guru mengintegrasikan aplikasi “Bela Andin” dalam pembelajaran. Model pengintegrasian antara satu guru dengan guru yang lain berbeda, ada yang mengintegrasikan bersama story telling, ada pula yang mengintegrasikan dengan permainan fisik. *“Saya mengintegrasikan aplikasi mingguan di circle time, yang saya lihat anak sangat antusias dan menyanyikan lagu yang ada di aplikasi tersebut”,* ungkap guru DL. *“Penggunaan aplikasi digabungkan dengan story telling ternyata jauh lebih efektif dan itu saya lakukan selama 2 kali dalam seminggu,”* ungkap guru AD. *“Aplikasi ini berbeda dengan buku sehingga ketika menggunakan aplikasi anak tidak mudah bosan, saya gunakan aplikasi ini pada proyek tematik pencegahan secara rutin,”* kata guru IY. *“Pengalaman pertama saya menggunakan aplikasi ini, sangat mudah digunakan dan bisa diakses dimana saja, saya integrasikan aplikasi ini selama 15 menit setiap hari untuk meningkatkan kesadaran anak tentang pelecehan seksual”,* ungkap guru FF. *“Saya mengintegrasikan aplikasi ini dengan permainan fisik dan ternyata hasilnya jauh lebih bagus,”* ungkap guru BF.

1.2 Kemudahan Penggunaan Aplikasi

Berdasarkan wawancara dengan guru hampir semua guru sepakat bahwa aplikasi bela andin membantu membuka ruang komunikasi yang aman tentang batas tubuh karena materi disajikan dalam format yang ramah berupa lagu dan juga aktivitas “yes or no?”. Guru juga berpendapat kombinasi antara panduan dan juga materi mudah dipahami oleh pengguna. Bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit dan juga singkat. Seorang guru berinisial DL berpendapat bahwa *“aplikasi ini merupakan paket lengkap karena memuat panduan, materi dan juga permainan dimana anak bisa terlibat secara langsung. Keterlibatan anak tidak hanya memberikan pengalaman langsung pada anak namun anak bisa berlatih untuk mengambil keputusan secara sederhana (contohnya: memilih boleh dan tidak boleh”*. Kelima guru juga sepakat bahwa aplikasi mudah digunakan,

meskipun guru tersebut pemula dalam penggunaan aplikasi sudah dipastikan bisa mengoperasikannya.

1.3 Respon Anak

Guru mencoba mengaplikasikan aplikasi bela andin ini kepada beberapa anak. Hasilnya anak merasa antusias dan tertarik dengan aplikasi yang dibuat karena aplikasi tersebut memuat permainan dan video yang memudahkan anak untuk memahami informasi yang disampaikan. Guru berpendapat bahwa aplikasi bela andin mempermudah guru dalam menyampaikan konsep “bagian pribadi” aturan sentuhan atau cara menolak. Salah satu guru dengan inisial AD berpendapat bahwa *“aplikasi bela andin memang bagus dikenalkan pada anak usia dini namun penggunaannya masih perlu di awasi dan di dampingin oleh orang dewasa disekitar anak. Hal tersebut akan membuat aplikasi dipergunakan secara efektif karena ada beberapa kosakata yang perlu penegasan serta dibutuhkan penguatan pesan oleh orang dewasa disekitar anak. Misalnya berani untuk berkata tidak”*. Hasil pengamatan guru terhadap 15 anak yang mengaplikasikan aplikasi “Bela Andin” menunjukkan perubahan yang baik pada anak. Sepuluh anak sudah mampu bercerita pada orangtua terkait dengan sentuhan yang tidak diperbolehkan. Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru BF diperoleh hasil bahwa anak sudah berani melapor kepada guru apabila mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan. *“Anak-anak kini lebih percaya diri dan tegas terhadap dirinya, misalnya saja anak berani melaporkan kalau mendapatkan perlakuan kurang mengenakkan, anak juga sudah berani menolak apabila ada yang menyentuh dirinya”*, ungkap guru BF. Berikut contoh penerapan aplikasi bela andin di TK:



Gambar 2. Penerapan Aplikasi Bela Andin

1.4 Hambatan

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru terkait dengan kendala yang dialami ketika menerapkan aplikasi bela andin. Beberapa guru menyatakan internet di TK

lambat sehingga penggunaan aplikasi sedikit terkendala. Hambatan lain berupa ketersediaan perangkat gawai di sekolah dan variasi literasi digital guru yang belum merata, yang menghambat konsistensi pendampingan. Hambatan lain yang dirasakan oleh beberapa guru yaitu guru merasa takut menyampaikan materi sehingga melewatkan sesi diskusi dengan anak dan lebih memilih melakukan aktivitas permainan. Guru berisial Bf menyatakan *“apabila aplikasi dipraktekkan dalam kelompok yang lebih besar, maka akan sulit dimonitor apabila hanya satu guru saja, walaupun aplikasi ini bagus namun ada beberapa bagian yang perlu didampingi oleh orang dewasa untuk menekankan hal-hal yang boleh dilakukan atau tidak sebagai penguat untuk anak”*.

1.5 Kesesuaian Desain Aplikasi Bela Andin untuk Anak Usia Dini

Hasil wawancara dengan guru juga menyatakan bahwa aplikasi bela andin sudah sesuai dengan karakter anak usia dini, karena aplikasi tersebut memuat permainan dan juga video pembelajaran yang mudah dipahami oleh anak. Namun beberapa guru berpendapat walaupun sudah bagus ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan disempurnakan kembali. Ibu IY berpendapat bahwa *“bagian panduan untuk tulisan bisa menggunakan font formal saja agar tulisannya terlihat lebih jelas dan mudah untuk dibaca oleh pengguna”*. Ibu FF berpendapat bahwa penggunaan huruf lebih baik menggunakan huruf kecil saja karena di terapkan pada anak usia dini jangan menggunakan huruf kapital dan ibu BF berpendapat pada bagian permainan kotaknya bisa dikurangi saja dan disederhanakan agar memudahkan anak untuk memainkannya.” Berikut tabel sistesis kutipan pertama

Tabel 1. Sistesis Kutipan Per-tema

Guru	Pengalaman integrasi	Kemudahan penggunaan	Respon anak	Hambatan	Kesesuaian desain
DL	“Integrasi mingguan di circle time.”	“Aplikasi ini merupakan paket lengkap”	“Anak sangat antusias dan menyanyikan lagu yang ada di aplikasi”	“Internet lambat di area TK.”	“Animasi sederhana, pas untuk usia 4-6 thn.”
AD	“Penggunaannya digabungkan dengan story telling dan efektif 2x seminggu”	“Intuitif, guru pemula bisa langsung pakai”.	“Anak bisa bercerita dengan orangtua tentang sentuhan jahat”	“Internet tidak stabil”	“Warna cerah, ikon besar cocok anak kecil.”

IY	"Digunakan pada proyek tematik pencegahan secara rutin bulanan"	"Setiap menu pada aplikasi lancar digunakan"	"Anak role-play scenario yang ada pada aplikasi dengan teman".	"HP sekolah spesifikasi rendah, lag."	"Bagian panduan untuk tulisan bisa menggunakan font formal"
FF	"Integrasi harian 15 menit, tingkatkan awareness."	"Login cepat, dan mudah diaplikasikan."	"Anak meminta ulang sesi setiap hari".	"Membutuhkan internet yang stabil"	"Penggunaan huruf lebih baik menggunakan huruf kecil"
BF	"Kombinasi dengan permainan fisik, hasil bagus."	"Fitur games simple sehingga tidak perlu manual".	"Anak lebih percaya diri lapor ke guru."	"Apabila dipraktikkan dalam kelompok besar, sulit monitor semua."	"Bagian permainan kotaknya bisa dikurangi saja dan disederhanakan agar memudahkan anak untuk memainkannya"

Pembahasan

Hasil wawancara dengan guru menjelaskan kurangnya pendidikan seksual pada anak karena dianggap materi tersebut masih tabu untuk anak usia dini selain itu kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak terkait pelecehan seksual. Komunikasi merupakan salah satu solusi dalam pencegahan kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Selain komunikasi dijalin agar suatu keluarga tersebut dapat saling terbuka dan harmonis. Orang tua dapat memberikan perlindungan kepada anak melalui komunikasi yang terjalin antara keduanya agar orang tua dapat membekali dan melindungi anak dari kejahatan yang mengintai anak ²³. Pengenalan mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini tentu harus disampaikan dengan media yang menarik sehingga mudah dipahami oleh anak, media tersebut bisa memuat video atau permainan edukasi, sehingga nanti pelecehan seksual bisa di cegah sejak dini agar tidak menimbulkan dampak buruk di kemudian hari ^{24 25 26}.

²³ Reni Dwi Septiani, "Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 1 (2021): 50–58, <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>.

²⁴ Kartika Mariyona et al., "Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 2 (2023): 2146, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3859>.

²⁵ Farid Wajdi and Asmani Arif, "pentingnya pendidikan seks bagi anak sebagai upaya pemahaman dan menghindari pencegahan kekerasan maupun kejahatan seksual," *Jurnal Abdimas Indonesia* 1, no. 3 (2021): 129–37, <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>.

²⁶ Alfian Nur Muzaki et al., "Memahami upaya preventif pencegahan tindakan kekerasan seksual melalui penyuluhan kepada siswa," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 6 (2023): 593–603, <https://doi.org/10.17977/um063v3i6p593-603>.

Pengalaman lima guru yang mengintegrasikan Bela Andin ke dalam circle time, story telling, proyek tematik, aktivitas harian singkat, dan permainan fisik menggambarkan fleksibilitas model integrasi. Hal ini sejalan dengan rekomendasi bahwa pendidikan seksualitas efektif bila diintegrasikan secara berulang, bertahap, dan kontekstual dalam rutinitas kelas, bukan hanya sebagai satu sesi terpisah²⁷. Penggunaan lagu, cerita, dan permainan yang terdapat di aplikasi juga sesuai dengan metode yang dinilai paling efektif untuk anak usia dini oleh para pendidik RA/PAUD, yakni lagu, dongeng, dan *role play* untuk mengenalkan tema perlindungan area sensitif dan privasi²⁸.

Guru menilai aplikasi “Bela Andin” mudah digunakan dan membantu membuka ruang komunikasi yang aman tentang batas tubuh melalui lagu dan aktivitas “yes or no?”. Persepsi bahwa aplikasi merupakan “paket lengkap” (panduan–materi–permainan) yang memungkinkan anak terlibat langsung dan berlatih mengambil keputusan sederhana (memilih “boleh” atau “tidak boleh”) mencerminkan prinsip program *body safety skills* untuk anak usia dini, yang menekankan pengenalan bagian tubuh, konsep sentuhan boleh/tidak boleh, latihan berkata “tidak”, dan keberanian melapor²⁹.

Respon anak yang antusias, tertarik dengan video dan permainan, mampu memahami konsep “bagian pribadi” dan aturan sentuhan, serta mulai berani bercerita dan melapor kepada orangtua dan guru menunjukkan indikasi positif bahwa aplikasi ini mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri. Bukti kuantitatif dari studi lain menunjukkan bahwa intervensi berbasis aplikasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap anak tentang pencegahan kekerasan seksual, dengan efek sedang, ketika disertai keterlibatan aktif guru dan orangtua³⁰. Temuan bahwa 10 dari 15 anak sudah mampu bercerita pada orangtua tentang sentuhan tidak boleh dan berani melapor pada guru selaras dengan pola hubungan ini.

Namun, guru juga mengemukakan beberapa hambatan, seperti koneksi internet yang lambat, perangkat sekolah yang berspesifikasi rendah, kesulitan memantau kelompok besar, dan rasa takut menyampaikan materi sehingga menghindari sesi diskusi. Hambatan infrastruktur digital dan “*digital divide*” sering dilaporkan dalam pemanfaatan media digital untuk pendidikan kesehatan reproduksi; keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan perangkat dan stabilitas koneksi³¹. Sementara itu, rasa

²⁷ Lehn, E and Chahboun, S, “Breaking Taboos! From Silence to Support: Understanding Children’s Sexuality in Early Childhood Pedagogical Practice,” *Frontiers in Education*, ahead of print, 2025, <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1546431>.

²⁸ Pratiwi, H. et al., “Sexuality Education for Early Childhood: Themes, Methods, and Perceptions of Raudhatul Athfal (RA) Educators,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, ahead of print, 2023, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3786>.

²⁹ Nuamphan, R et al., “Effects of a Body Safety Training Program on Self-Prevention Skills against Sexual Abuse among Preschool-Aged Children: A Quasi-Experimental Study.,” *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, ahead of print, 2025, <https://doi.org/10.60099/prijnr.2025.272948>.

³⁰ Solehati, T et al., “The Current Preventing of Child Sexual Abuse: A Scoping Review.”

³¹ Alhassan, R et al., “Exploring the Use of Digital Educational Tools for Sexual and Reproductive Health in Sub-Saharan Africa: Systematic Review,” *JMIR Public Health and Surveillance*, ahead of print, 2025, <https://doi.org/10.2196/63309>.

takut dan ketidaknyamanan guru ketika membahas topik seksualitas mencerminkan konflik yang diidentifikasi secara luas dalam meta-sintesis tentang implementasi Comprehensive Sexuality Education: guru ragu, takut salah, terpengaruh norma budaya dan agama, serta khawatir terhadap reaksi orangtua dan sekolah³². Di Indonesia, pengetahuan rendah, minim pelatihan, bahan ajar yang terbatas, dan tekanan sosial-budaya membuat banyak guru masih bersikap ragu atau kurang mendukung pendidikan seksualitas meski mereka mengakui urgensinya³³.

Guru menilai aplikasi sudah sesuai dengan karakteristik anak usia dini (warna cerah, ikon besar, animasi sederhana, permainan dan video), tetapi masih memerlukan perbaikan di aspek tipografi (font formal, huruf kecil), dan penyederhanaan tampilan permainan. Studi tentang aplikasi dan game edukatif pencegahan kekerasan seksual menekankan pentingnya desain yang sesuai perkembangan, antarmuka sederhana, visual menarik, dan navigasi mudah agar dapat digunakan anak dengan pendampingan minimal, namun tetap aman dan efektif³⁴.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan aplikasi bela andin efektif digunakan untuk anak usia dini karena memuat video edukatif dan permainan yang interaktif untuk anak. Pendapat tersebut di perkuat dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa video memiliki peran untuk menyampaikan informasi dengan menyenangkan selain itu video juga membantu anak untuk memahami informasi dengan lebih mudah, video dan juga permainan menjadi media yang menjanjikan untuk mencegah sekaligus memberikan edukasi pendidikan seksual untuk anak usia dini^{35,36,37}.

Pengenalan dan juga penjelasan konsep “bagian pribadi”, aturan sentuhan atau cara menolak dapat dikenalkan pada anak dengan aplikasi yang interaktif selain itu aplikasi bela andin juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri pada anak³⁸. Penerapan aplikasi bela andin juga mendapatkan sambutan yang baik dari anak. Anak antusias dengan permainan dan juga video pembelajaran selain itu anak mampu mengulang pesan kunci (“katakan tidak”, “lapor ke orang dewasa terpercaya”).

³² Anjasmira, E., et al., “Challenges of Implementing Sex Education in Millennial Families to Anticipate Sexual Violence Against Children in Makassar.,” *IJOLEH: International Journal of Education and Humanities*, ahead of print, 2025, <https://doi.org/10.56314/ijoleh.v4i1.269>.

³³ Pratiwi, H. et al., “Sexuality Education for Early Childhood: Themes, Methods, and Perceptions of Raudhatul Athfal (RA) Educators.”

³⁴ Alhassan, R et al., “Exploring the Use of Digital Educational Tools for Sexual and Reproductive Health in Sub-Saharan Africa: Systematic Review.”

³⁵ Nazila Adistiarachma and Dwi Alia, *peran media video animasi pada pembelajaran anak usia dini*, 2024.

³⁶ Yeni Devita et al., “Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Sejak Dini pada Anak dengan Metode Story Telling,” *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 41–46, <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.2849>.

³⁷ Yolanda Mutiara, “Pendidikan Seksual Dini Sebagai Upaya Mencegah Pelecehan Seksual Anak Di Pedesaan,” *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 23–34.

³⁸ Celik, P, “The Effectiveness of School-Based Child Sexual Abuse Prevention Programmes among Primary School-Aged Children: A Systematic Review,” *International Journal of Educational Research Open*, ahead of print, 2024, <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100348>.

Pengembangan aplikasi yang baik apabila disusun sesuai dengan perkembangan anak ³⁹. Aplikasi bela andin sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sudah sesuai dengan perkembangan anak usia dini hanya saja perlu adanya sedikit perbaikan sesuai dengan masukan dari guru. Aplikasi bela andin berisi konten yang mudah dipahami, media yang di tampilkan menarik untuk anak dan ada fitur edukatif sehingga anak terlibat langsung dalam praktik pembelajaran. Konten aplikasi andin ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tiga kebutuhan utama sebuah aplikasi adalah konten mudah dipahami, media menarik dan juga memiliki fitur edukasi ⁴⁰. Aplikasi bela andin juga memuat permainan bertahap untuk menguji pemahaman anak tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya.

KESIMPULAN

Temuan yang paling mengejutkan (shocking) dari penelitian ini adalah bahwa orang tua tidak pernah membahas pendidikan seksual di rumah karena menganggapnya "terlalu dini", sehingga anak benar-benar "buta" informasi sebelum intervensi dilakukan. Meskipun aplikasi "Bela Andin" dirancang untuk mempermudah penyampaian materi sensitif, ditemukan fakta bahwa ada guru masih merasa takut dan canggung untuk memfasilitasi sesi diskusi pendalaman materi.

Secara teoritis, penelitian ini mengonfirmasi temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa media interaktif (video dan permainan) efektif meningkatkan pemahaman anak usia dini terkait batasan tubuh dan keterampilan proteksi diri. Namun, penelitian ini juga menyumbangkan perspektif baru berupa model integrasi "paket lengkap" dalam satu platform (panduan, lagu, materi, permainan, dan cerita) melalui aplikasi "Bela Andin" yang terbukti mampu menjadi "jembatan komunikasi" yang aman. Aplikasi ini menawarkan solusi teknis untuk mengubah materi yang dianggap "tabu/vulgar" menjadi konten yang ramah anak dan terstandarisasi, sehingga mengurangi beban kognitif guru dalam merancang materi dari nol. Kontribusi praktisnya adalah identifikasi fitur spesifik yang perlu disederhanakan, seperti penggunaan huruf kecil (bukan kapital) dan penyederhanaan level permainan agar sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia TK.

Penelitian ini memiliki keterbatasan signifikan pada aspek jumlah sampel dan cakupan lokasi, yaitu hanya melibatkan 5 orang guru dan 15 siswa TK di wilayah Yogyakarta, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi secara nasional. Selain itu, terdapat keterbatasan teknis berupa minimnya ketersediaan perangkat gawai di sekolah dan variasi literasi digital guru yang belum merata, yang menghambat konsistensi pendampingan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan lokasi

³⁹ Zhang, H et al., "Effectiveness of School-Based Child Sexual Abuse Prevention Programs in China: A Meta-Analysis," *Research on Social Work Practice* 31 (2021): 693–705.

⁴⁰ Nanny, V. et al., "Enhancing Health Literacy for Child Protection: Development and Validation of a Mobile Application for Child Sexual Abuse Prevention Education."

yang lebih bervariasi (termasuk daerah dengan akses teknologi rendah) serta metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistiarachma, Nazila, and Dwi Alia. *Peran media video animasi pada pembelajaran anak usia dini*. 2024.
- Alhassan, R, Haggerty, C, Fapohunda, A, Affan, N, and Anto-Ocrah, M. "Exploring the Use of Digital Educational Tools for Sexual and Reproductive Health in Sub-Saharan Africa: Systematic Review." *JMIR Public Health and Surveillance*, ahead of print, 2025. <https://doi.org/10.2196/63309>.
- Anitasari, B and Tulak, G. "Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Melalui Pendidikan Kesehatan." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 2023.
- Anjasmira, E., Manda, D., Awaru, A, Nur, H., and Najamuddin, N. "Challenges of Implementing Sex Education in Millennial Families to Anticipate Sexual Violence Against Children in Makassar." *IJOLEH : International Journal of Education and Humanities*, ahead of print, 2025. <https://doi.org/10.56314/ijoleh.v4i1.269>.
- Apriningrum, N, Rahayu, M, Rahayu, S, et al. "Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Kabupaten Karawang." *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*., ahead of print, 2022. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5706>.
- Aryani, Azka Khoiriyah. "Pentingnya Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini." *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.30596/al-hanif.v4i1.19773>.
- Celik, P. "The Effectiveness of School-Based Child Sexual Abuse Prevention Programmes among Primary School-Aged Children: A Systematic Review." *International Journal of Educational Research Open*, ahead of print, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100348>.
- Devita, Yeni, Desti Puswati, Yureya Nita, and Alfianur Alfianur. "Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Sejak Dini pada Anak dengan Metode Story Telling." *ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 41–46. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.2849>.
- Fadli, M. R. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21 (2021).
- Hakim, L and Ayu, S. "Darurat Pelecehan Seksual" Menyanyi Sebagai Metode Meningkatkan Pemahaman Seks Edukasi Pada Anak." *Jurnal Psikologi Tabularasa*, ahead of print, 2023. <https://doi.org/10.26905/jpt.v18i2.11093>.
- Imana, Akrobi, Gilang Divianda, Syifa Urrahmah Wijaya, Sindi Rahma Ardiani, Gina Eldhini, and Syifa Qolbiyah Syaiful. *Psikoedukasi Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar sebagai Upaya Preventif dan Perlindungan Dini: Pengabdian Mahasiswa KKN UNP di SDN 09 Bancak Maninjau*. 2025.

- Jalal, Novita Maulidya, S. Psi, M. Psi, et al. *Program untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini*. 2021.
- Lehn, E and Chahboun, S. “Breaking Taboos! From Silence to Support: Understanding Children’s Sexuality in Early Childhood Pedagogical Practice.” *Frontiers in Education*, ahead of print, 2025. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1546431>.
- Listriyati, Linda, Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, and Hadi Susiarno. “Scoping Review Sex Education untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Kesehatan Vokasional* 9, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.22146/jkesvo.95236>.
- Lu, M, Barlow, J, Meinck, F, and Neelakantan, L. *Unpacking School-Based Child Sexual Abuse Prevention Programs: A Realist Review*. 24 (2022): 2067–81. <https://doi.org/10.1177/15248380221082153>.
- Mardi, M. “Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini: Implementasi Dan Pencegahan Pelecehan Seksual.” *Journal of Economic and Islamic Research*, ahead of print, 2023. <https://doi.org/10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v1i01.37>.
- Mariyona, Kartika, Pagdya Haninda Nusantri Rusdi, Mega Ade Nugrahmi, and Wira Meiriza. “Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 2 (2023): 2146. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3859>.
- Mutiara, Yolanda. “Pendidikan Seksual Dini Sebagai Upaya Mencegah Pelecehan Seksual Anak Di Pedesaan.” *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 23–34.
- Muzaki, Alfian Nur, Fatiya Rosyida, Tuti Mutia, et al. “Memahami upaya preventif pencegahan tindakan kekerasan seksual melalui penyuluhan kepada siswa.” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 6 (2023): 593–603. <https://doi.org/10.17977/um063v3i6p593-603>.
- Nanny, V., Dewi, L, Rahayu, S, et al. “Enhancing Health Literacy for Child Protection: Development and Validation of a Mobile Application for Child Sexual Abuse Prevention Education.” *Salud, Ciencia y Tecnología*, 2025.
- Nuamphan, R, Singhasai, L, and Patoomwan, A. “Effects of a Body Safety Training Program on Self-Prevention Skills against Sexual Abuse among Preschool-Aged Children: A Quasi-Experimental Study.” *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, ahead of print, 2025. <https://doi.org/10.60099/prijnr.2025.272948>.
- Pratiwi, H., Ismail, M, and Haida, R. “Sexuality Education for Early Childhood: Themes, Methods, and Perceptions of Raudhatul Athfal (RA) Educators.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, ahead of print, 2023. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3786>.

- Pratiwi, Srie Maya, and Gilar Gandana. *Pentingnya sex education untuk anak usia dini sebagai pencegahan pelecehan seksual*. 2024.
- Santi, M, Bakara, D, Febrina, L, Andini, I, and Sari, W. "Edukasi Seks Dini Menggunakan Media Puzzle Terhadap Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Sekolah." *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, ahead of print, 2024. <https://doi.org/10.33757/jik.v8i1.854>.
- Septiani, Reni Dwi. "Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 1 (2021): 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>.
- Siahaan, E and Nuriman, A. "Pencegahan kekerasan seksual pada anak paud melalui media edukasi video." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023.
- Simatupang, Nursariani. "Kekerasan seksual terhadap anak dan pencegahannya." *Sanksi 2022 (Seminar Nasional Hukum, Sosial Dan Ekonomi)*, 2022.
- Solehati, T, Fikri, A, Kosasih, C, Hermayanti, Y, and Mediani, H. "The Current Preventing of Child Sexual Abuse: A Scoping Review." *Social Sciences*, 2022.
- Supriani, Rista Ade, and Ismaniar Ismaniar. "Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini." *Jambura Journal of Community Empowerment*, December 30, 2022, 1–20. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>.
- Wajdi, Farid, and Asmani Arif. "Pentingnya pendidikan seks bagi anak sebagai upaya pemahaman dan menghindari pencegahan kekerasan maupun kejahatan seksual." *Jurnal Abdimas Indonesia* 1, no. 3 (2021): 129–37. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>.
- Zhang, H, Shi, R, Li, Y., and Wang, Y. "Effectiveness of School-Based Child Sexual Abuse Prevention Programs in China: A Meta-Analysis." *Research on Social Work Practice* 31 (2021): 693–705.